J-Abdi
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.2, No.2, Juli 2022

SOSIALISASI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING MELALUI CINTA LINGKUNGAN DI DESA CENRANA

Oleh
Nasrayanti Nurdin[1], Sunandar[2], Ariyana[3]
[1,2,3]Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, ITKES Muhammadiyah Sidrap,Indonesia
E-mail: [1]yantinasranurdin@gmail.com, [2]nandaralipatada@gmail.com, [3]ariyana012424@gmail.com[3]

Article History:
Received: 07-02-2022
Revised: 15-02-2022
Accepted: 24-03-2022

Keywords:
Socialization, Stunting, Environment

Abstract: *Stunting in Indonesia is a national public health problem that needs serious attention, because it is classified as high according to WHO standards, reaching 30-39%. Stunting reflects chronic malnutrition and can have long-term effects, resulting in stunted growth, decreased cognitive and mental abilities, susceptibility to disease, low economic productivity, and low quality of reproductive output. One of the causes of stunting can be influenced by several factors such as environmental sanitation, food processing, and also mother's knowledge of stunting. Unhealthy environmental sanitation will affect the health of children under five and in the end can affect the nutritional status of these toddlers. This activity begins with analysis, then continues with licensing and preparation of infrastructure facilities and then the implementation will be carried out on March 17, 2022 by the ITKes Muhammadiyah Sidrap community service team. This socialization was attended by 30 people from the community, 3 village officials, 2 village midwives and 10 midwifery teams from ITKes Muhammadiyah Sidrap. This socialization received support from the community with the enthusiasm of the community in participating in the activity until it was completed.*

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami masalah kekurangan gizi seperti halnya stunting, berat badan rendah, dan anak sangat kurus (wasting) terus mempengaruhi anak usia balita. Stunting mencerminkan kekurangan gizi kronis dan dapat menimbulkan dampak jangka panjang, berakita hambatan pertumbuhan, penurunan kemampuan kognitif dan mental, kerentangan terhadap penyakit, produktifitas ekonomi rendah, dan kualitas hasil reproduksi rendah. Wasting adalah hasil dari kekurangan gizi akut dan frekuensi sakit yang tinggi pada anak; kondisi ini meningkatkan risiko kematian anak[8]

Tahun 2018, Riskesdas menunjukkan prevalensi stunting pada anak usia di bawah dua tahun sebesar 29,9%. Angka ini memperlihatkan penurunan dalam beberapa tahun terakhir dan target penurunan stunting pada tahun 2019 telah terpenuhi dimana angka ini mendekati

target RPJMN yakni 28% di tahun 2019[6]

Di kabupaten sidrap sendiri angka kejadian stunting pada tahun 2020 8,4% dari jumlah balita yang ada. Dimana *stunting* di Desa Cenrana terdapat 25% balita yang termaksud kategori balita stunting. Desa cenrana merupakan wilayah dengan daratan tinggi yang mayoritas masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani.

Stunting pada anak merupakan bentuk kekurangan gizi yang paling umum di Indonesia dan masih menjadi tantangan utama. Menurut WHO, *stunting* adalah gangguan pertumbuhan pada anak akibat asupan nutrisi yang buruk, infeksi berulang dan stimulasi psikososial yang tidak adekuat. *Stunting* berkontribusi 15-17% dari seluruh dunia kematian anak. Yang selamat kurang berprestasi di sekolah, kurang produktif saat dewasa[5]

Menurut UNICEF faktor yang berperan terhadap kejadian stunting adalah faktor lingkungan, penyakit infeksi berulang, morbiditas meningkat, pengasuhan anak yang tidak memadai, sanitasi yang buruk, akses terhadap pelayanan kesehatan yang kurang, pendapatan yang rendah, pendudukan dan pengetahuan gizi, serta kesehatan ibu yang minim. Penurunan stunting memerlukan intervensi yang terpadu, mencakup intervensi kebersihan lingkungan.

Salah satu penyebab terjadinya Stunting dapat dipengaruhi dari beberapa faktor seperti sanitasi lingkungan, pengolahan makanan,dan juga pengetahuan ibu terhadap stunting. Sanitasi lingkungan yang tidak sehat akan mempengaruhi kesehatan anak balita dan pada akirnya dapat mempengaruhi status gizi balita tersebut. Pada faktor kesehatan lingkungan ini adanya hubungan antara sumber air bersih yang terlindung dengan yang tidak terlindung, yang mana air merupakan senyawa kimia terpenting untuk keberlangsungan hidup, sehingga tidak bisa digantikan oleh senyawa lain (4–6). Sumber air terlindung dapat berupa air tanah seperti sumur dalam,dangkal dan mata air. Sumber air tidak terlindung meningkatkan resiko stunting lebih tinggi dari sumber air terlindung.Perilaku kebersihan yang buruk serta air minum yang tidak aman berkontribusi terjadinya diare yang dapat mengakibatkan kematian. Angka Diare juga tercatat lebih tinggi pada anak- anak yang rumah tangganya menggunakan sumur terbuka untuk air minum dibandingkan anak-anak yang menggunakan air ledeng[4]

Sanitasi yang buruk akan meningkatkan kejadian sakit, sepeti yang disampaikan pada penelitian Safitri, Uji korelasi antara sanitasi rumah dengan kejadian diare pada balita juga menunjuk- kan adanya hubungan yang signifikan. Keluarga dengan sanitasi rumah memenuhi syarat sebagian besar memiliki balita yang tidak terkena diare, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena sanitasi tidak memenuhi syarat, cenderung tidak memiliki penyediaan air bersih untuk mencuci tangan dan makanan maupun member- sihkan peralatan makan sehingga kuman dan bakteri penyebab diare tidak dapat hilang. Penyediaan air berhubungan erat dengan kesehatan

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sutarto,dkk mengatakan bahwa kejadian stunting dapat dicegah dengan adanya peningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan Annita Olo,dkk bahwa faktor air dan sanitasi yang tidak layak mencakup sumber air minum unimproved, pengolahan air yang tidak sesuai, sanitasi penggunaan fasilitas jamban, kepemilikan jamban, perilaku open defecation, dan pembuangan tinja balita tidak pada jamban berhubungan dengan peningkatan kejadian stunting pada balita di Indonesia[1]

Kegiatan sosialisasi ini, diharapkan akan dapat menurunkan angka kejadian stunting

pada balita sehingga balita dapat tumbuh dan berkembang secara normal khususnya balita yang ada di Desa Cenrana Kabupaten Sidrap.

LANDASAN TEORI

Stunting di Indonesia menjadi masalah kesehatan masyarakat secara nasional yang perlu mendapat perhatian secara serius, karena tergolong dalam kategori tinggi sesuai standar WHO mencapai 30-39%. Hasil Riskesdas (2018), menunjukkan bahwa dari 34 provinsi di Indonesia memiliki prevalensi kejadian stunting yang berbeda-beda. Terdapat dua provinsi dengan angka kejadian sangat tinggi melebihi 40% sesuai kriteria WHO yaitu: Nusa Tenggara Timur sebanyak 42,7% dan Sulawesi Barat sebanyak 41,6%, sedangkan 17 provinsi sebagai penyumbang angka kejadian stunting mencapai 30-39% dengan kategori tinggi. Permasalahan stunting yang terjadi pada masa kanak-kanak berdampak pada kesakitan, kematian, gangguan pertumbuhan fisik, gangguan perkembangan mental, kognitif dan gangguan perkembangan motorik. Gangguan yang terjadi cenderung bersifat ireversibel dan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya yang dapat meningkatkan resiko penyakit degeneratif saat dewasa. Dampak lain yang terjadi akibat stunting dimana anak memiliki kecerdasan kurang yang berpengaruh pada prestasi belajar tidak optimal dan produktivitas menurun. Jika hal ini terus berlanjut maka akan menghambat perkembangan produktivitas suatu bangsa di masa yang akan datang[3]

WHO menetapkan batas minimum angka stunting di sebuah negara 20%.Stunting didefinisikan sebagai keadaan

tubuh yang pendek yang didasarkan pada hasil pengukuran Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dibandingkan dengan indek ambang batas (z-score) dengan indek ambang batas (z-score) < -2 SD. PengukuranTB/U merupakan indikator status gizi dimasa lalu dan menggambarkan kesejahteraan dan kemakmuran suatu bangsa.

Menurut The United Nation Children Fund (UNICEF, 1997) stunting disebabkan oleh faktor penyakit infeksi dan asupan yang tidak seimbang sedangkan faktor yang berpengaruh tidak langsung berkaitan dengan sanitasi, air bersih, pelayanan kesehatan yang tidak memadai, tidak cukup persediaan pangan dan pola asuh. Berbagai penilitian menyebutkan stunting merupakan masalah gizi kronis berkaitan dengan kemiskinan, rendahnya pendidikan, serta kurang memadainya pelayanan dan kesehatan lingkungan. Penilitian Soedargo (2010) menyebutkan terdapat 20 % anak stunting dari 6 juta anak usia Sekolah Dasar(SD) di Indonesia disebabkan oleh faktor keturunan(hereditas) dan 80 % lagi anak SD yang stunting disebabkan oleh gizi dan infeksi, perilaku,kemiskinan,pendidikan,pengetahuan gizi.Sedangkan menurut salimar dalam penelitianya faktor besarnya keluarga,pekerjaan KK, pendidikan KK dan pendidikan ibu berhubungan dengan dengan status gizi(stunting) pada anak usia sekolah . Masih tingginya prevalensi stunting yang disebabkan oleh mullti faktor memerlukan adanya upaya pencegahan dan penanggulangan melalui pendekatan dari berbagai segi disiplin ilmu, karena

pencegahan dan penanggulangan stunting tidak cukup dengan

memperbaiki intervensi gizi saja tetapi ada faktor lain yaitu gaya hidup, sanitasi dan kebersihan lingkungan. Faktor

rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan merupakan salah satu indikator Perilaku Hidup Bersih dan

J-Abdi
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.2, No.2 Juli 2022

Sehat (PHBS)[7]

Peran sanitasi dalam mempengaruhi kejadian stunting, karena saniasi yang buruk. akan meningkatkan kejadian sakit, sepeti yang disampaikan pada penelitian Safitri, Uji korelasi antara sanitasi rumah dengan kejadian diare pada balita juga menunjuk- kan adanya hubungan yang signifikan. Keluarga dengan sanitasi rumah memenuhi syarat sebagian besar memiliki balita yang tidak terkena diare, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena sanitasi tidak memenuhi syarat, cenderung tidak memiliki penyediaan air bersih untuk mencuci tangan dan makanan maupun member- sihkan peralatan makan sehingga kuman dan bakteri penyebab diare tidak dapat hilang. Penyediaan air berhubungan erat dengan kesehatan[2]

METODE

Program pengabdian ini ditujukan pada wilayah Desa Cenrana Kabupaten Sidrap. Kegiatan pengabdian dilaksanakan oleh tim pengabdian Program Studi Pendidikan Profesi Bidan ITKES Muhammadiyah Sidrap. Metode kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyukseskan kegiatan pengabdian ini, yaitu:

1. Analisa
   Kegiatan ini adalah bentuk pengabdian masyarakat berupa promosi kesehatan yang berhubungan dengan stunting balita dan PHBS. Kegiatan ini di ikuti oleh masyarakat yang berdomisili di Desa Cenrana kabupaten sidrap
2. Persiapan
   Persiapan dimulai dengan perijinan kepada Bidan Desa dan Kepala Desa Cenrana, berkoordinasi dengan Bidan Desa untuk persiapan sosialisasi, mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan dan berkoordinasi untuk waktu dan tempat
3. Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi tentang pentingnya pencegahan stunting melalui sanitasi lingkungan yang bersiah atau PHBS. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2022 yang dilakukanleh tim pengabdian masyarakat ITKes Muhammadiyah Sidrap. Materi kegiatan ini ditampilkan pada layar dan pemateri menjelaskan isi dari materi dan diakhir kegiatan dilakukan proses diskusi tanyajawab antara pemateri dan masyarakat yang hadir dalam kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan dalam kegiatan penyuluhan ini dengan tema sosialisasi pencegahan stunting melalui cinta lingkungan di Desa Cenrana yang dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2022. Pelaksanaan penyuluhan ditujukan kepada masyarakat Desa Cenrana khususnya kepada para orang tua uyang memiliki balita. Sarana dan prasarana yang disediakan berupa *leaflet*, PPT, proyektor. Sosialisasi ini dihadiri sebanyak 30 orang masyarakat, perangkat desa 3 orang, bidan desa 2 orang serta 10 orang tim kebidanan ITKes Muhammadiyah Sidrap. Kegiatan ini dimulai dengan presentasi materi terkait tema penyuluhan dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara pemateri dan masyarakat.

Air bersih merupakan kebutuhan hidup manusia karena di dalam tubuh kita 60 % membutuhkan air, terutama pada balita, berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan masih banyaknya masyarakat yang tidak mendapatkan sarana air bersih yang memenuhi syarat kesehatan di mana di lihat dari kondisi lingkungan terutama pada kondisi tanah yang

daerahnya terletak pada rawa yang menyebabkan air tidak memenuhi syarat secara fisik untuk di di jadikan sebagai air minum, serta ketersediaan air yang berkurang membuat ibu yang mempunyai balita kesulitan dalam memberikan air minum yang layak untuk di konsumsi, masyarakat beranggapan kalau air tersebut tidak menyebabkan terjadinya penyakit maka masyarakat beranggapan air bersih tersebut layak untuk di konsumsi. Pada kenyataanya berdasarkan hasil penelitian bahwa air bersih yang tidak memenuhi syarat menyebabkan stunting, balita merupakan orang yang sangat rentang terhadap infeksi penyakit oleh kerena itu setiap waktu ibu balita memberikan air yang tidak memenuhi syarat maka tumbuh kembang bayi akan terhambat dan menyebabkan terjadinya stunting. Masyarakat melakukan pengelolaan dengan cara mengendapkan air untuk mengurangi tingkat warna pada air, hal tersebut sudah lama masyarakat lakukan. Stunting dapat terjadi karena faktor langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung stunting adalah nutrisi ibu saat hamil, penyakit infeksi, dan nutrisi balita sendiri, sedangkan untuk faktor tidak langsung dapat terjadi dari berbagai aspek. Salah satu faktor tidak langsung penyebab stunting adalah water, sanitation and hygiene (WASH), yang terdiri dari sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban dan hygiene yaitu kebiasaan cuci tangan[1]

Sesuai dengan anjuran yang disarankan oleh WHO yaitu mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir. Karena dengan melakukan CTPS yang benar dapat menghilangkan kotoran atau bakteri yang berada dijari tangan dan dapat mencegah terjangkitnya penyakit. Karena tangan merupakan salah satu media penyebab sumber penyakit yang dapat masuk kedalam tubuh. Kurangnya pengetahuan ibu terhadap perilaku hidup bersih dan sehat akan dapat menyebabkan terjadinya stunting hal tersebut memengaruhi kualitas kebersihan ibu saat berhadapan dengan anak dan dapat mengakibatkan anak mudah terkena penyakit menular akibat tangan ibu yang kurang bersih digunakan untuk mengurus anak secara langsung, sehingga akhirnya membuat anak-anak mereka berisiko terserang oleh kuman yang menempel pada ibu mereka, sehingga menyebabkan penyakit infeksi seperti diare dan juga dapamenyebabkan virus covid 19 masuk ke dalam tubuh anak, yang juga dapat membuat mereka mudah mengalami stunting. Di mana menjaga personal hygiene sangat penting untuk di perhatikan terutama berhubungan dengan balita, ibu balita yang sangat berperan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan balita. Faktor hygiene yaitu kebiasaan cuci tangan juga merupakan faktor risiko stunting pada tingkat rumah tangga. Mencuci tangan dengan sabun adalah suatu aktivitas higiene yaitu kegiatan membersihkan tangan dengan air mengalir dan sabun agar bersih dan dapat memutus mata rantai kuman. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan waktu penting untuk cuci tangan pakai sabun sehingga menjadi kebiasaan, yaitu sebelum makan, sebelum mengolah dan menghidangkan makanan, sebelum menyusui, sebelum memberi makan bayi/balita, sehabis buang air besar/kecil, setelah kontak dengan hewan[1]

Berikut gambar pelaksanaan penyuluhan yang telah dilakukan.

J-Abdi
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.2, No.2 Juli 2022

Gambar 1. Sosialisasi pencegahan stunting

Gambar 2. Demonstrasi cuci tangan 6 langkah

Gambar 3. Foto bersama ibu balita Desa Cenrana

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan sosialisasi ini dilihat bahwa masyarakat Desa Cenrana sangat mendukung kegiatan ini. Terlihat bahwa selama kegiatan berlangsung para masyarakat antusias mendengarkan penyuluhan yang diberikan serta aktif dalam memberikan pertanyaan terkait tentang stunting dan pencegahannya. Proses kegiatan ini tetap mengikuti protokol kesehatan yang ada. Kegiatan yang di awali dengan perijinan, persiapan sampai pelaksanaan berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Kedepannya diharapkan dengan adanya kegiatan ini akan dapat memberikan peningkatan pengetahuan masyarakat terkait prilaku hidup bersih sesuai dengan anjuran yang telah ditetapkan untuk dapat menjadi salah satu cara mencegah peningkatan kejadian *stunting* pada balita terkhusus untuk balita di Desa Cenrana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan pada pihak pemerintah setempat, kader posyandu serta bidan desa Cenrana yang telah memberikan bantuan selama kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga sosialisasi berjalan dengan lancar.

DAFTAR REFERENSI

[1] Adriany, F., Hayana, H., Nurhapipa, N., Septiani, W., & Sari, N. P. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Rambah. *Jurnal Kesehatan Global*, *4*(1), 17–25. https://doi.org/10.33085/jkg.v4i1.4767

[2] Aprizah, A. (2021). Hubungan karakteristik Ibu dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga dengan kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, *4*(1), 115–123. http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH%0AJKSP

[3] Boucot, A., & Poinar Jr., G. (2010). Stunting. *Fossil Behavior Compendium*, *5*, 243–243. https://doi.org/10.1201/9781439810590-c34

[4] Hartati, S., & Zulminiati, Z. (2020). Fakta-Fakta Penerapan Penilaian Otentik di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1035–1044. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521

[5] Nurlailis, S. (2020). *MODUL DETEKSI DINI PENCEGAHAN DAN PENANGANAN STUNTING* (Yulianto Budi (ed.)). Scopindomedia.

[6] Prabhakara, G. (2010). Health Statistics (Health Information System). In *Short Textbook of Preventive and Social Medicine*. https://doi.org/10.5005/jp/books/11257_5

[7] Rahayu, A. K., & Setiasih, O. (2022). Strategi Orang Tua dalam Membiasakan PHBS Anak Usia Dini saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4118–4127. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2115

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN